

GAYA BAHASA DALAM CERPEN "KAKEK ANE" KARYA MARIA M BHOERNOMO

Afif Lutfi

Universitas PGRI Semarang

Afif13lutfi@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa pada cerpen "Kakek Ane" karya Maria M Bhoernomo. Penelitian ini berfokus pada penggalian makna yang terdapat dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam cerita Kakek Ane. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa (1) retorik, (2) kiasan, dan (3) fungsi kedua gaya bahasa dalam cerpen "Kakek Ane" karya Maria M Bhoernomo. Data dianalisis dengan kajian dokumen dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah 4 gaya bahasa retorik, 8 gaya bahasa kiasan, dan 4 fungsi gaya bahasa dalam cerita tersebut. Masing-masing memiliki bentuk dan nama tersendiri. Yaitu pleonasm, polisindeton, asindeton, hiperbola, simile, metafora, alusi, eponim, sinekdoke, sinisme, satir, antifrasis. Gaya bahasa dalam sebuah prosa dapat difungsikan untuk, 1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, 2) menggambarkan suasana secara lebih hidup dan menarik, 3) untuk menekankan ataupun menyanggahkan suatu gagasan, 4) untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung.

Kata kunci: gaya bahasa, retorik, bahasa kiasan, apresiasi Prosa.

ABSTRAK

The formulation of the problem of this research is the use of the style of language in the short story "Grandpa Ane" by Maria M Bhoernomo. This research focuses on extracting the meaning contained in the style of language based on the direct meaning or absence of the meaning contained in Grandpa Ane's story. The purpose of this study was to describe the use of language styles (1) rhetorically, (2) figuratively, and (3) the function of the two language styles in the short story "Grandpa Ane" by Maria M Bhoernomo. Data were analyzed by document review with qualitative descriptive techniques. The results of the study are 4 rhetorical language styles, 8 figurative language styles, and 4 functions of language style in the story. Each has its own form and name. Namely pleonasm, polisindeton, asindeton, hyperbole, simile, metaphor, alusi, eponym, synekdoke, cynicism, satire, antifrasis. Language style in a prose can be used to, 1) present ideas more vividly and interestingly, 2) describe the atmosphere more lively and interesting, 3) to emphasize or refute an idea, 4) to convey ideas indirectly.

Keywords: language style, rhetoric, figurative language, Prose appreciation

PENDAHULUAN

Segala sesuatu diciptakan untuk tujuan tertentu. Begitu pula dengan karya sastra, setiap karya sastra tidak sekadar diciptakan untuk hiburan semata. Tetapi, ada maksud dan tujuan. Sastra berfungsi sebagai penghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek dan Warren, 1990:25). penelitian ini lebih mengarah ke arah kajian sastra, yang ada dalam lingkup stilistika. Menurut Ratna (2009) dalam bukunya Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Menyebutkan jika stilistika merupakan pen jembatan antara bahasa dan sastra untuk saling memahami antar keduanya. Stilistika hadir untuk mengupas lebih dalam keindahan yang ada di dalam bahasa sehingga makna yang disampaikan oleh penulis dapat tersalurkan. oleh karena itu, kajian stilistika digunakan untuk mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya. Sehingga Stilistika berupaya

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan (Sudjiman, 1993:7).

Penelitian ini berfokus pada penggalian makna yang terdapat dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung dalam cerita Kakek Ane. Maka penggunaan gaya bahasa Retoris dan gaya bahasa kiasan lebih tepat untuk mengkaji masalah ini. Gaya retorik dan gaya bahasa kiasan merupakan alat untuk mengetahui apakah gaya bahasa yang ada dalam cerita Kakek Ane ini memiliki makna yang diungkapkan secara langsung atau melalui suatu “permainan” kata-kata yang menyebabkan makna tersebut tersembunyi dan perlu digali lebih dalam.

Gaya bahasa berasal dari kata gaya: style, dari kata dasar dalam bahasa latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Alat tersebut mempengaruhi indah tidaknya tulisan seseorang dalam hal ini adalah bentuk tulisannya. Setelahnya dari sana berkembang menjadi keindahan keseluruhan dalam satu tulisan penuh seseorang tersebut dalam hal ini kemampuan dan keahlian untuk menuliskan dan menggunakan kata-kata secara indah.

Penelitian ini berfokus pada pencarian makna yang terdapat dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidak langsungnya makna yang terkandung dalam cerpen Kakek Ane. Bukan hanya pencarian penelitian ini akan mengkaji lebih dalam gaya bahasa apa saja yang tersaji di dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika dalam penelitian ini adalah untuk melihat bentuk keindahan bahasa yang digunakan oleh Maria M Bhoernomo dalam karyanya berupa cerita Kakek Ane. Keindahan bahasa tersebut berupa gaya bahasa, karena gaya bahasa membutuhkan unsur bahasa dan unsur sastra. Kedua unsur tersebut adalah suatu bentuk bahasa yang khas, bahasa yang telah dilentur-lenturkan oleh pengarang sehingga mencapai kesan keindahan dan kehalusan rasa (Semi, Saida, 2012). Oleh karena itu, pendekatan stilistika dalam penelitian ini mencoba melihat lebih dalam kemampuan Maria M Bhoernomo dalam mengolah bahasa melalui gaya bahasa.

Data yang digunakan dalam penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf, yang berupa narasi tokoh, narasi latar, narasi konflik, dialog tokoh lain yang berkaitan dengan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam cerita Kakek Ane.

Bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah (1) identifikasi data, yaitu menunjukkan gaya bahasa dari aspek gaya bahasa retorik dan kiasan dalam cerita Kakek Ane,

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

(2) menguraikan gaya bahasa dari aspek gaya bahasa retorik dan kiasan dalam cerita Kakek Ane. Sumber data yang digunakan adalah cerpen Kakek Ane (2019) dalam koran Suara Merdeka yang dipublikasi tanggal 3 Maret 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian adalah (1) terdapat empat jenis gaya bahasa retorik (2) terdapat delapan jenis gaya bahasa kiasan, dan (3) terdapat empat fungsi utama dari penggunaan gaya bahasa. Hasil ini dapat dikelompokkan menurut masalah yang diteliti, Berikut hasil dari setiap rumusan masalah.

Penggunaan Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf, 1984:129). Dalam karya sastra berupa prosa baik itu novel, cerpen ataupun lainnya gaya bahasa retorik sering digunakan. Begitu pula dengan penggunaan gaya bahasa retorik dalam cerita, gaya bahasa retorik banyak digunakan.

Dalam cerita ini gaya bahasa retorik ini terdapat empat jenis gaya bahasa yang masing-masing memiliki bentuk dan nama tersendiri. Yaitu pleonasme, polisindeton, asindeton, hiperbola,

Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk penyimpangan yang lebih jauh, khususnya di bidang makna. gaya bahasa ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari gaya bahasa retorik. Gaya bahasa kiasan ini memiliki beberapa cabang yaitu gaya bahasa kiasan simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis dan Pun atau paronomasia.

Dari sekian banyak gaya bahasa kiasan, yang digunakan hanyalah delapan jenis gaya bahasa. gaya bahasa simile, metafora, alusi, eponim, sinekdoke, sinisme, satir, antifrasis.

Fungsi Gaya Bahasa Retorik dan Kiasan

Gaya bahasa dalam sebuah prosa dapat difungsikan untuk, 1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, 2) menggambarkan suasana secara lebih hidup dan menarik, 3) untuk menekankan ataupun menyanggahkan suatu gagasan, 4) untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung (Aminuddin, 2001). Inti dari pernyataan Aminuddin di atas adalah untuk mendukung segala hal yang ada dalam suatu karya prosa dengan bahasa pilihan atau penyimpangan bahasa yang diinginkan pengarang.

Dari penjabaran gaya bahasa yang ada dalam gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, baik itu gaya bahasa retorik maupun gaya bahasa kiasan. Semua fungsi gaya bahasa menurut Aminuddin (2001) seluruhnya dipakai dalam. Diantara keempat fungsi gaya bahasa dalam prosa yaitu (1) penggunaan gaya-gaya bahasa tertentu dalam cerita menimbulkan fungsi untuk memaparkan gagasan secara lebih hidup (2) Fungsi yang kedua yaitu menggambarkan suasana secara lebih hidup dan menarik dapat dilihat dari pemakaian (3) Fungsi ketiga yaitu untuk menekankan ataupun menyangga suatu gagasan. (4) Fungsi gaya bahasa terakhir yaitu untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Fungsi ini berhubungan langsung dengan gaya bahasa yang sedang dibahas yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Selain fungsi di atas, gaya bahasa dalam setiap karya sastra pasti dapat mewakili penulisnya, karena gaya bahasa dalam karya sastra tergantung pada latar belakang penulis yang dapat memberi nilai terhadap watak, pribadi, kemampuan dan lain-lain.

Fungsi-fungsi di atas tidak lepas dari citra keindahan yang ditimbulkan gaya bahasa yang digunakan, sehingga menambah nilai makna yang dituliskan pengarang. Kekhasan tulisan juga tidak lepas dari efek-efek tertentu yang tercipta. Seperti, pemilihan kata yang digunakannya dalam cerita ini memberikan gambaran tentang kepribadian yang cerdas. Baik secara jelas maupun tersamarkan sebuah tulisan pasti akan mencerminkan sosok yang menuliskan tulisan tersebut. Karena, sebuah tulisan merupakan hasil dari olah pikir seseorang. Karena proses dalam sebuah tulisan dibutuhkan olah otak yang tergantung pada penulis itu sendiri.

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 1984:132) gaya bahasa tautologi sebenarnya sama dengan gaya bahasa pleonasme tetapi terdapat perbedaan yang mencolok dari kedua gaya bahasa ini yaitu pada gaya bahasa tautologi merupakan bentuk penggunaan kata-kata yang sebenarnya menggulang kata yang telah ada sebelumnya. Tetapi dalam penggunaannya khususnya dalam cerita membuat kalimat terkesan lebih hidup dan dapat menyiratkan makna yang lebih terarah sesuai dengan keinginan penulis karena terjadinya pengulangan atau penambahan kata yang lebih membuat kalimat tersebut semakin jelas mengarah pada makna.

Polisindeton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton (Keraf, 1984:131). dalam polisidenton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Penggunaan gaya bahasa polisidenton dalam cerita

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

kurang digunakan. Karena sebenarnya jika dalam kalimat terdapat beberapa frasa yang saling berhubungan lebih dari dua maka cukup digunakan tanda koma atau menggunakan gaya bahasa asindenton. Tetapi gaya bahasa polisidenton ini digunakan sebagai variasi gaya yang membuat pembaca tidak jenuh dengan sesuatu yang sama dan selalu diulang.

Asindenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mapat dalam beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 1985:142). Penggunaan gaya bahasa asidenton dalam cerita dalam penjaringan data banyak digunakan. Karena penulis sering menyebutkan sesuatu yang lebih dari dua hal. Selain itu gaya bahasa asidenton tersebut juga digunakan untuk menerangkan sesuatu hal. Dan sepertinya pengarang ingin apa yang dibayangkannya sesuai dengan yang dibayangkan oleh pembaca. Sehingga penulis tidak jarang mendeskripsikan keterangan berupa setting latar yang banyak dan lengkap sehingga gambaran yang diinginkannya jelas dan tersalurkan.

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit (Keraf, 1985:138). Penggunaan gaya bahasa persamaan dalam cerita sebenarnya sering dijumpai. Gaya bahasa ini dikuatkan lagi dengan penggunaan kata-kata yang memang lazim digunakan untuk menyamakan sesuatu, yaitu kata seperti, bagai atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam. Tetapi kata yang paling sering digunakan adalah kata “seperti”, karena kata ini memang tidak asing dalam hal menyamakan sesuatu.

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1984:139). Penggunaan gaya bahasa metafora dalam cerita sebenarnya hampir sama dengan penggunaan gaya bahasa simile. Kedua gaya bahasa ini digunakan beriringan agar gaya bahasa yang dipakai dalam cerita tersebut terkesan bervariasi. Persamaan-persamaan yang dipakainya pun tidak monoton yang telah sering digunakan oleh penulis lain, tetapi banyak persamaan yang terkesan baru dan memang cocok untuk digunakan dalam persamaan pada kata yang digunakan sehingga membuat kata-kata yang ada dalam cerita lebih “bernyawa”.

Alusi gaya bahasa alusi adalah semacam acuan yang berusaha meng sugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa (Keraf, 1984:141). Gaya bahasa alusi, pengguna dalam cerita sebenarnya sangat terbatas. pemakaian gaya bahasa ini dalam cerita tergolong dalam alusi yang baru dan efektif.

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke, baik pras pro toto

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

maupun totum pras parte terkadang digunakan dalam cerita. Penggunaan gaya bahasa ini kebanyakan menggunakan bagian tubuh tertentu untuk yang prasprototo. Dan yang totumprasparte memberikan efek yang lebih simple dan efisien dalam penggunaan kalimat. Karena pembaca dapat menafsirkan sendiri apa yang dimaksudkan oleh pengarang melalui tulisan yang diberi efek dengan gaya bahasa sinekdoke.

Sinisme adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian katakatanya (Keraf, 1984:143). Penggunaan gaya bahasa sindiran yang dimulai dari gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme memang digunakan. Tetapi, gaya bahasa yang digunakan tersebut tidak tergolong sangat kasar atau keras, karena dari awal penulis telah menciptakan kesan santun pada cerita yang ia tulis. Walau sindiran atau kata-kata kasar harus digunakan, tetapi beliau telah memilih kata secara cermat sehingga kata yang digunakan tetap santun walau efek yang digunakan semestinya harus kasar.

Satir gaya bahasa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Keraf, 1984:144). Penggunaan gaya bahasa Satire ini banyak digunakan oleh penulis. Dihasilkan dua puluh kalimat yang merupakan bantuk dari gaya bahasa satire dalam cerita.

Antifrasis gaya bahasa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikan, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat dan sebagainya (Keraf, 1984:145). Penggunaan gaya bahasa antifrasis ini banyak digunakan oleh penulis. Cara penghalusan kalimat atau pemutar balikkan makna kalimat yang dari kasar ia susun menjadi kalimat yang sopan merupakan keahlian penulis yang tidak dapat diragukan lagi.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu gaya bahasa retorik dalam novel Aroma Karsa ini menggunakan seluruh gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Selanjutnya tidak lepas, fungsi dari gaya bahasa ini sangat mempengaruhi cerita menjadi lebih menarik dan lebih hidup. Walau dengan permainan bahasa yang begitu rupa novel tebal ini masih efektif dan tidak berbelit-belit. Penulis memperhitungkan semua sebab-akibat, alur, kalimat dengan sangat matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Peri. 2017. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya”. Jurnal Diksatrasia.
- Keraf, Gorys. 2009. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Saida, Akmaliatus., dkk. 2012. “Gaya Bahasa dalam Cerita Madre karya Dewi Lestari”. (Tidak Dipublikasikan). Universitas Negeri Malang.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V

“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 desember 2020

ISBN 978-623-91160-9-5

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Aristoteles. 2017. Puitika Seni Puisi Yogyakarta: Alfabeta.